

**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN TOKOH
MUSLIM DAN KRISTEN DI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
Futihat Rizqi Amalia
1617502009**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara mengenai konstruksi perempuan tidak bisa lepas dari isu gender. Isu gender yang belakangan hari semakin berkembang di Indonesia telah menjadi wacana publik yang menarik keterlibatan masyarakat secara luas. Isu ini bergulir, tidak hanya terbatas pada masalah kesetaraan kaum perempuan *an sich*, tapi juga menyangkut upaya perubahan-perubahan sosial politik dan budaya masyarakat Indonesia secara umum. (Jamhari dan Ropi, 2003: viii)

Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya *gender*, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering atau dinamakan sebagai “kodrat perempuan” adalah konstruksi sosial dan kultural atau *gender*. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat, dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. (Fakih, 1999: 11)

Atas dasar pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat bahwa urusan domestik dianggap kodrat perempuan menyebabkan ruang

gerak mereka menjadi terbatas. Misalnya stereotipe kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka. Akibatnya jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis ataupun di pemerintahan, maka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan. (Fakih, 1999: 149)

Hal tersebut diperkuat dengan adanya anggapan bahwa ruang domestik memiliki karakter feminim yang menggambarkan seorang perempuan. Namun berbeda terkait dengan ruang publik, yang digambarkan dengan karakter yang keras diidentikkan dengan laki-laki. Kurangnya pengetahuan dari mereka menyebabkan perempuan diam dan tidak ikut berperan dalam ruang publik. Tanpa disadari lambat laun perempuan terkonstruksi sosial berada di area domestik. (Nurul, 2019)

Menurut Samia Kotele (2019), saat ini perempuan mengalami ketidakadilan. Misalkan di Prancis, masalah diskriminasi masih bersifat universal. Perempuan muslim dilarang memakai jilbab di sekolah, di Universitas ataupun di area kerja. Masyarakat Prancis juga masih menjunjung tinggi patriarkis, artinya dominasi laki-laki lebih banyak.

Begitu pula yang dikatakan oleh Kate Clark (2019), bahwa di Afghanistan hampir sama perempuan masih mengalami diskriminasi. Mereka dinikahkan pada usia muda, pendidikan perempuan diabaikan dan dibatasi. Pendidikan hanya diperuntukan bagi mayoritas laki-laki dan minoritas perempuan dewasa yang beruntung.

Di Indonesia pun hampir sama, di ruang publik terkait dengan pembagian tugas masih menitikberatkan pada perempuan. Misalkan stereotipe positif perempuan; perempuan dianggap lemah lembut, rajin, dan teliti. Akhirnya, apabila di struktur organisasi mereka ditempatkan pada bagian sekretaris, bendahara, seksi konsumsi, dan lainnya. Ruang gerak perempuan terbatas dan hanya cocok pada bagian tersebut. Dampaknya, perempuan terhalang untuk menjadi pemimpin, walaupun dia memiliki kemampuan untuk memimpin. (Nurul, 2019)

Dalam wilayah domestik, laki-laki menjadi kepala rumah tangga. Masyarakat biasanya menanamkan sejumlah nilai tentang gender kepada anak perempuan dan laki-laki sejak mereka lahir hingga dewasa. Masyarakat juga menanamkan nilai secara terus-menerus kepada laki-laki untuk menjalankan fungsi Produksi (pencari nafkah), dan menanamkan nilai secara terus-menerus kepada perempuan untuk berperan di wilayah Produktif (menjalankan fungsi pemeliharaan keluarga). Kalaupun perempuan bekerja, sifatnya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Masyarakat mengajarkan agar laki-laki berperan di wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik. (Ismi, 2010: 14)

Sekalipun terjadi domestifikasi terhadap perempuan, namun di wilayah tersebut perempuan tidak memiliki ruang bebasnya karena dikendalikan oleh sistem patriarki. Sebuah sistem yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Sehingga perempuan baik di ruang publik ataupun di wilayah domestik tetap tidak menemukan kebebasan yang lepas dari intervensi laki-

laki. Perempuan hanya melingkar-lingkar dalam aktifitas kasur, sumur, dan dapur. Berdoa pun perempuan harus dipimpin oleh laki-laki. Uniknya, kondisi yang menindas perempuan ini justru dibenarkan oleh sebagian besar masyarakat. Perempuan yang memiliki kemampuan memimpin keluarga dianggap sebagai perempuan berani terhadap suaminya. (Al-Ghazali, 2019)

Dalam konteks Indonesia, perkembangan wacana gender berhubungan erat dengan faktor agama, dalam hal ini adalah Islam dan Kristen sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. (Jamhari dan Ropi, 2003: viii) Teks agama sebenarnya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang masih terkonstruksi budaya turun-temurun, yaitu perempuan dipandang sebagai *second class* dan terdomestifikasi.

Dalam Islam, asumsi tersebut muncul dari penafsiran QS. An-Nisa (4) : 1 yang sering dijadikan sebagai rujukan subordinasi penciptaan perempuan. Ini ayat yang dimaksud:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Depag RI, 2006: 61)

Kebanyakan ulama tafsir klasik menafsirkan ayat ini sebagai rujukan mengenai penciptaan Siti Hawa dari Adam As. Dengan mengartikan kata

“*nafsin wahidah*” sebagai Nabi Adam As. Dan kata “*zawjahā*” sebagai Siti Hawa. Sementara, kata “*minhā*” artinya diciptakan darinya (Nabi Adam tersebut). Tafsirnya, lalu “bahwa Allah telah menciptakan kalian semua dari Adam, lalu menciptakan darinya (Adam) pasangannya yang bernama Hawa.” (Kodir, 2019: 237)

Tafsir demikian, disitir oleh Imam ath-Thabari (w. 310/923), didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang datang bukan dari Nabi Muhammad Saw. Tidak juga dari para sahabat ra. Ulama-ulama tafsir yang memaknai ayat ini sebagai “penciptaan Siti Hawa dari Nabi Adam As” adalah Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi. Karena tidak ada rujukannya dari al-Qur’an maupun hadist, beberapa ulama kontemporer menganggap pandangan ulama klasik tersebut bersumber dari Kitab Perjanjian Lama. Sebab, di dalam kitab suci umat Yahudi dan Nasrani, memang ada pernyataan eksplisit mengenai hal tersebut. (Kodir, 2019: 239)

Selanjutnya, dalam agama Kristen menyangkut kaum perempuan oleh pendapat umum di cap secara hina sebagai pendosa, pendosa publik dan pelacur. Adalah wanita Samaria yang disapa Yesus dengan berkata: “Karena engkau sudah mempunyai lima suami, dan dia yang sekarang ada padamu, bukanlah suamimu”. (DOKPEN KWI, 1994: 42) Pendapat tersebut ikut melanggengkan posisi perempuan sebagai *second class*.

Berikut ayat tentang penciptaan perempuan dalam Al-kitab Yang Terbuka. Seperti dalam Kitab AYT Kejadian 2:18 “*Kemudian, TUHAN Allah berkata: “Aku melihat bahwa tidak baik jika Adam sendirian. Aku akan*

menjadikan pendamping yang dia butuhkan, seorang yang cocok baginya.”

Lalu ada juga di Kitab AYT Kejadian 2:21-24 yang berbunyi:

21. Maka, TUHAN Allah membuat Adam tertidur sangat nyenyak. Ketika ia sedang tidur, Allah mengambil sebuah tulang rusuk dari tubuhnya. Kemudian ia menutup kulit di tempat tulang rusuk itu. 22. TUHAN Allah menjadikan perempuan dari tulang rusuk Adam. Kemudian Ia membawa perempuan itu Kepada Adam. 23. Maka Adam berkata, “Akhirnya! seorang seperti aku, tulangnya dari tulangku dan tubuhnya dari tubuhku. Ia diambil dari laki-laki, maka aku akan menyebut dia ‘perempuan.’” 24. Itulah sebabnya laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Dengan demikian keduanya menjadi satu.

Dalam bahasa Ibrani ada permainan kata yang bagus antara laki-laki dan perempuan (*ish, ishshah*). Hal ini menyoroti hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berasal dari laki-laki maka ia tergantung padanya. Dan kenyataan bahwa Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk. Ini sejalan dengan kedudukan perempuan dalam masyarakat Timur Dekat Kuno pada abad X SM. Bagian ini sering digunakan untuk mendukung pendapat bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan tunduk kepadanya. (LBI, 2002: 38) Elisabeth (2020) pun mengakui penciptaan perempuan dengan mengambil tulang rusuk laki-laki. Itulah penafsiran Al-Kitab Perjanjian Lama yang menjadi cikal bakal perempuan sebagai *second class*.

Apakah benar teks agama mengatakan bahwa perempuan terdiskriminasi dalam hal penciptaan? Kenyataannya Al-Qur'an menjawab bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dari esensi yang sama *min nafsini wahidah* (QS. An-Nisa: 1). Naqiyah Mukhtar (2020) berpendapat sama, bahwa perempuan diciptakan *min nafsini wahidah*. Hal tersebut sesuai dengan

Mansoer Fakhri bahwa Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity*), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. (Fakhri, 1999: 129-130)

Hal lainnya, Nasaruddin Umar mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an, ada ayat yang menunjukkan bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) sama-sama diciptakan dari unsur air, sehingga tidak mungkin hidup tanpa unsur tersebut. (Umar, 2001: 209) Misalnya QS. Al-Furqan: 54 menegaskan sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dari hubungan kekeluargaan. Dan Tuhanmu itu Maha Kuasa. (Depag RI, 2006: 291)

Dalam Al-Kitab pun ada ayat yang mengakui bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah. Dalam tafsiran Al-Kitab Sabda dijelaskan bahwa dilapangan rohani- atas kodrati, sebagai anggota tubuh Kristus, laki-laki dan perempuan sama derajat dan martabatnya, sama bergantung seseorang dari seseorang dan saling membutuhkan. (YLSA, 2005)

Elisabeth (2020) pun mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, Tuhan sendiri yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Ayat ini ada dalam Perjanjian Baru AYT 1 Korintus 11:11-12 yang berbunyi:

11. Namun demikian, dalam Tuhan, tidak ada perempuan tanpa laki-laki, atau laki-laki tanpa perempuan. 12. Sebab, perempuan berasal dari laki-laki, begitu juga laki-laki lahir melalui perempuan. Dan, segala sesuatu berasal dari Allah.

Konsep gender terkait dengan penciptaan dalam Perjanjian Lama yaitu kitab kejadian 1 dan 2 bahwa perempuan bersama dengan laki-laki adalah tujuan penciptaan Allah dan Mahkota ciptaanNya. Perempuan dan laki-laki memang diciptakan untuk saling melengkapi. (Chaerunnisa, 2008: 78)

Berbicara perempuan di ruang publik, masih saja terjadi diskriminasi. Beberapa asumsi masyarakat mengunggulkan salah satu pihak, misalnya laki-laki. Budaya patriarki menjadi faktor yang sangat merugikan perempuan (Sheko, 2020). Bahkan bisa menjadi salah satu penghambat pembangunan bangsa. Bisa dikatakan pembangunan menjadi kurang maksimal karena masyarakat hanya mengunggulkan salah satu pihak. Padahal idealitasnya, baik laki-laki maupun perempuan adalah *agent of change*. Mereka berkewajiban ikut berperan dalam pembangunan nasional. Dengan demikian keadilan dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, hasil yang dicapai pun bisa maksimal.

Seperti yang disebutkan dalam visi pembangunan nasional untuk tahun 2015 - 2019 yaitu “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong”. Salah satu upaya untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera (pada misi ke-4). Kualitas manusia yang dimaksud adalah kualitas bagi laki-laki maupun perempuan. (Rahmawati dkk, 2019:10)

Berdasarkan Organisasi Perburuhan Nasional (ILO, 2005) kesetaraan gender, atau kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, merujuk pada kesamaan hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kaum perempuan dan laki-laki baik dalam pekerjaan maupun dalam hubungan antara kerja dan kehidupan. Kesetaraan gender berarti semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa setiap orang harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara dan adil, sehingga dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan. (Rahmawati dkk, 2019: 24)

Apakah benar teks agama mengatakan bahwa perempuan terdomestifikasi dan tidak berhak berada di ruang publik? Kenyataannya Al-Qur'an memberi jawaban bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak sama dalam ruang publik. Ridwan (2020) berpendapat sama, ruang publik milik bersama baik bagi laki-laki maupun perempuan, hal tersebut terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 195 berikut ini:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ
 أَنشَى ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
 وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Dan Tuhan mereka menjawab (kegelisahan) mereka (para perempuan), Aku sama sekali tidak akan menyia-nyiakan setiap amal perbuatan kalian, baik laki-laki maupun perempuan, satu sama lain adalah sama. Maka mereka yang berhijrah, dipaksa keluar dari rumah-rumah mereka dan disiksa karena memilih jalan-Ku, juga mereka yang berperang dan dibunuh (karena jalan-Ku),

akan Aku hapuskan dosa-dosa mereka dan Aku masukkan mereka ke surga yang penuh dengan sungai yang mengalir, sebagai balasan dari Allah. Dan Allah memiliki sebaik-baik balasan. (Depag RI, 2006: 60)

Kemudian, ada juga ayat yang tidak mendiskotomi dan tidak diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Nahl : 97, berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barang siapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Depag RI, 2006: 222)

Melihat ayat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Islam mengangkat derajat perempuan dan menghormatinya. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. (Hanafi, 2015: 18)

Sheko (2020) pun berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin di ruang publik. Dalam Al-Kitab pun dijelaskan, perempuan mempunyai peran di ruang publik sebagai nabi yaitu dalam Perjanjian Lama Hakim-Hakim 4:4-6, ayat ini berbunyi:

4. Waktu itu, ada seorang nabi perempuan bernama Debora istri Lapidot. Ia memimpin sebagai hakim Israel pada waktu itu. 5. Ia duduk di bawah pohon kurma Debora yang terdapat diantara Rama dan Betel di daerah perbukitan Efraim. Orang-orang Israel datang menemuinya untuk bertanya meminta keadilan kepadanya. 6. Ia mengirim pesan kepada Barak anak Abinoam dari Kadesh di

daerah Naftali lalu bertanya kepadanya, "TUHAN Allah Israel memerintahkan kepadamu, 'Pergilah ke Gunung Tabor bawalah bersamamu sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon.

Melihat beberapa teks agama, penafsiran dari Al-Qur'an dan Al-Kitab serta pendapat tokoh Muslim dan Kristen diatas, memang ada yang menganggap diskriminasi maupun setara terhadap perempuan. Akan tetapi, realita dalam masyarakat masih saja terkonstruksi bahwa perempuan sebagai *second class*, bahkan pengetahuan tersebut tetap disebarluaskan kepada keturunan mereka. Ini menjadi kajian yang unik, karena idealitasnya Al-Qur'an dan Al-Kitab sama-sama mengangkat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan supaya keadilan laki-laki dan perempuan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat. Tokoh agama disinilah yang bertindak sebagai agen perubahan. Kedudukan tokoh agama penting dalam masyarakat, mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam masyarakat. (Supartini, 2018: 22) Tokoh agama juga memiliki otoritas untuk menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat.

Tokoh agama disini memiliki sumbangan yang besar terhadap perubahan dalam masyarakat. Tokoh agama Islam berperan besar merubah konstruksi sosial (penafsiran agama) yang keliru dalam agama Islam. Begitu sebaliknya, tokoh agama Kristen pun memiliki peran yang besar dalam

merubah konstruk sosial (penafsiran agama) yang keliru dalam agama kristen. Mereka berada pada area yang berbeda tetapi substansinya sama.

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen. Penulis menggunakan kedua agama tersebut sebagai sumber penelitian dikarenakan kedua agama tersebut merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, kedua agama masih satu rumpun dalam agama semitis yang berasal dari satu bapak, yaitu Ibrahim a.s. Walaupun kedua agama berbeda tetapi isi dari ajarannya sama-sama bersumber dari Tuhan. Maka dari itu penulis tertarik untuk menemukan pandangan dari tokoh agama Islam yaitu tokoh MUI Purwokerto dan Kristen yaitu tokoh Keskupan Purwokerto. Diharapkan, pemikiran dan pengetahuan dari tokoh agama tersebut bisa merekonstruksi pandangan masyarakat yang keliru. Dengan demikian masyarakat mempunyai persepsi adil, diskriminasi terhadap perempuan pun bisa dihilangkan. Hal tersebut menjadi langkah awal untuk merubah realita masyarakat supaya terjadi *mubadalah* (kesalingan) dalam kehidupan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa poin penting yang perlu dikaji secara sistematis yaitu:

1. Bagaimana konstruksi perempuan dalam ajaran agama Islam dan Kristen?

2. Bagaimana konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

- a) Mengetahui konstruksi perempuan dalam ajaran agama Islam dan Kristen.
- b) Mengetahui konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

2. Kegunaan

- a) Memberikan pengetahuan serta penjelasan kepada masyarakat luas tentang konstruksi perempuan dalam agama Islam dan Kristen.
- b) Memberikan pengetahuan serta penjelasan kepada masyarakat luas tentang konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen secara mendalam.
- c) Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai konstruksi perempuan.
- d) Dapat sebagai tambahan khasanah penelitian mengenai agama dan gender.

D. LANDASAN TEORI

Konstruksi dalam KBI diartikan berkenaan cara membuat; susunan bangunan-bangunan yang sebelumnya telah di rancang dengan matang; susunan dan hubungan kata dalam kalimat. Konstruktif berarti bersifat membangun. (Daryanto, 1997: 374). Menurut kamus komunikasi, konstruksi

adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. (Effendi, 1989: 264)

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Bungin, 2008)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa konstruksi adalah pelabelan terhadap suatu hal yang sudah tertanam bahkan sudah menggeneralisasi dan diakui dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah kesepakatan. Misalnya, perempuan saat ini terkonstruksi sosial sebagai *second class*. Dengan hanya mengakui laki-laki sebagai ‘Kepala Rumah Tangga’ program industrialisasi pertanian secara sistematis menghalangi, tidak memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pelatihan dalam bidang pertanian ataupun akses kredit. Perlakuan semacam itu secara tidak terasa mengusur keberadaan perempuan ke garis marginal. Di sektor lain juga terjadi banyak sekali jenis aktivitas kaum perempuan yang selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah), sehingga mendapatkan imbalan ekonomis lebih rendah. (Fakih, 1999: 149)

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teori gender. Menurut Mansoer Fakih, gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum

laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 1999: 8-9)

Sedangkan menurut Nasaruddin Umar (2001), teori gender dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu *nature* dan *nurture*. Dalam aliran *nature* bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Sedangkan aliran *nurture* menyatakan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan melalui konstruksi masyarakat.

Menurut Nasaruddin Umar, keadilan gender berarti posisi kaum perempuan adalah sama dengan kaum laki-laki, baik dihadapan Tuhan

maupun di tengah-tengah kehidupan sosial sebagai khalifah di bumi. Tuhan tidak memandang jenis kelamin tertentu yang terhormat di hadapan-Nya, melainkan yang Tuhan lihat adalah kualitas ketakwaan. (Umar, 2001)

Demikian pula, untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan gender yang ada. Secara lebih lengkap Mansoer Fakih, seorang feminis Muslim Indonesia menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender yaitu: (1) Marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada miskin ekonomi perempuan. Marginalisasi diperkuat dengan adat istiadat dan tafsir keagamaan, contohnya tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan; (2) Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; (3) *Sterotype* yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya kecenderungan menyalahkan pertempuran sebagai korban perkosaan akibat *sterotype* tadi; (4) Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan; (5) Beban kerja,

adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit. (Fakih, 1999: 11-20)

Teori gender diatas digunakan untuk melihat teks agama dan pandangan tokoh agama dalam hal ini Islam dan Kristen, apakah adil atau bias gender mengenai konstruksi perempuan yang dilihat dari dua aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

E. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya tulis ilmiah secara khusus maupun umum, belum ada sama sekali yang membahas Konstruksi perempuan dalam Pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas permasalahan ini dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah. Namun penulis menemukan beberapa karya yang setema dengan yang penulis teliti.

Pertama, dalam skripsi Marantika, *Peran wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*, tahun 2017 Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung. Kajian ini berfokus pada kajian bagaimana peran wanita dalam ruang publik (Perspektif Islam dan Kristen). Hasilnya, agama Islam dan Kristen memiliki pandang yang positif terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik. Jika ada yang kontra terhadap perempuan itu karena penafsiran kitab suci yang tekstual.

Perbedaannya dengan peneliti yaitu: pertama, peneliti melakukan penelitian literatur dan penelitian lapangan dari pandangan tokoh Islam dan Kristen sedangkan Marantika melakukan penelitian literatur perspektif Islam dan Kristen. Kedua, peneliti membahas konstruksi perempuan dari penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik sedangkan Marantika tidak membahas penciptaan perempuan.

Kedua, skripsi Chaerunnisa, *Status dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik (Sebuah Analisis Perspektif Gender)*, tahun 2008 Jurusan Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Isi dari skripsi ini membahas tentang peranan perempuan dalam ajaran Gereja Katolik dengan perspektif gender. Hasilnya temuannya yaitu: Di wilayah domestik memiliki peran penting sebagai ibu rumah tangga, istri, dan anak perempuan. Di wilayah publik peran perempuan setara dengan laki-laki dalam berkarier. Dalam kehidupan sosial keagamaan, perempuan sebagai pelayan, pengajar teologi, pemberi kehidupan rohani. Perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian literatur dan penelitian lapangan dari pandangan tokoh Islam dan Kristen sedangkan Chaerunnisa melakukan penelitian literatur hanya dalam ajaran Gereja Katolik.

Ketiga, jurnal *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 1, Maret 2015 karya Agustin Hanapi, *Peran Perempuan dalam Islam*, Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniri Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam Islam dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa hasil penemuannya: Pertama,

perempuan diangkat derajatnya dalam Islam. Bahkan dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Kedua, budaya Aceh masa lalu tidak menjadikan perempuan pada posisi marginal, subordinat apalagi kelas kedua. Pada ranah publik perempuan pun setara dengan laki-laki yaitu mempunyai peluang yang sama. Perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian literatur dan penelitian lapangan dari pandangan tokoh Islam dan Kristen sedangkan Agustin Hanapi meneliti dalam perspektif ajaran Islam.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015: 15)

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengamati pandangan dan pendapat dari tokoh agama Islam dan Kristen mengenai konstruksi perempuan. Untuk melihat pandangan tokoh agama, tidak lepas dari ajaran agama. Ajaran agama disini sebagai pengetahuan dasar dan acuan mereka

dalam berpendapat. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk penelitian literatur.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah realita tokoh agama dan pendapat dari tokoh agama. Tokoh agama Islam hanya dibatasi pada tokoh MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Purwokerto. MUI adalah lembaga independen yang mewadahi para ulama, zuama, dan cendekiawan Islam untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Islam di Indonesia. MUI bertugas membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa dalam kehalalan sebuah makanan, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang muslim dengan lingkungannya. Dalam hal ini termasuk mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan sosial.

Sedangkan dari Kristen hanya dibatasi pada Kristen Katolik yaitu tokoh Keuskupan Purwokerto. Keuskupan Purwokerto sebagai institusi mandiri yang dikelola dalam kerjasama sebagai tim kerja berdasarkan semangat gotong-royong. Misi poin *ketiga* adalah maju selangkah demi selangkah dengan bersaksi-merasulkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semangat gotong-royong dan kerjasama demi kesaksian dan kerasulan di tengah masyarakat merupakan bentuk konkrit upaya menjadikan Gereja semakin berakar dan memberi sumbangan bagi kehidupan masyarakat. (Heriyanto, 2012: 127) Artinya mereka

berkewajiban untuk membimbing, mengayomi dan mengarahkan umat Kristen dalam kehidupan sosial.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini dari agama Islam yaitu Al-Qur'an, dari agama Kristen yaitu Al-kitab, serta kajian lapangan tokoh agama (Islam dan Kristen). Tokoh agama yang diteliti yaitu Islam adalah tokoh MUI (Majelis Ulama Indonesia) Purwokerto dan Kristen Katolik adalah tokoh Keuskupan Purwokerto.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik pengumpulan data berikut ini:

a. Wawancara/ Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2015: 317)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. (Sugiyono, 2015: 194)

Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan membawa pedoman pertanyaan tentang konstruksi perempuan dilihat dari dua

aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik. Wawancara dari tokoh Muslim akan dilakukan kepada tokoh MUI (Majelis Ulama Indonesia) Purwokerto yaitu Bapak Hariri Shofa, Ibu Naqiyah Mukhtar, dan Bapak Ridwan. Sedangkan tokoh Kristen dari Keuskupan Purwokerto yaitu Bapak Michael Sekho Swardi Marlindo, Ibu Elly Kristiani, Ibu Elisabeth Kusumawati.

b. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. (Sugiyono, 2015: 329)

Dokumentasi dilakukan untuk menggali data dari sumber primer dan data lainnya yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam apa saja ketika wawancara, dan mencari data-data lainnya terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

4. Teknis Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials

that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2015: 334) Dalam hal ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto. Kemudian dijabarkan, memilih yang penting, dan membuat kesimpulan dari data tersebut.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut, (Sugiyono, 2015: 338-345):

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dalam proses ini dipilih sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti yakni data yang berkaitan dengan konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Display data ini berkaitan dengan konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Puwokerto.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti membuat deskripsi temuan baru terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

d. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian dimana melalui berbagai tahap dan disajikan dalam pengolahan data dalam bentuk tulisan ilmiah yang terdiri dari berbagai bab dan antar satu bab dengan bab lain saling berkaitan. Laporan penelitian ini terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

G. RANCANGAN LAPORAN PENELITIAN

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dari penelitian yang penulis lakukan, dirumuskan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika atau rancangan laporan penelitian.

Bab II berisi mengenai definisi konstruksi dan perempuan, konstruksi perempuan dalam Islam meliputi penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik, yang terakhir konstruksi perempuan dalam Kristen meliputi penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

Bab III berisi tentang analisis Konstruksi Perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen meliputi dua aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, simpulan menjawab permasalahan yang ada, serta ditutup dengan rekomendasi yang diharapkan agar menjadi pertimbangan pada penelitian lebih lanjut.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto, maka penulis dapat menyimpulkan:

- 1) a. Dalam ajaran Islam, perempuan mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki. Al-Qur'an menunjukkan bahwa perempuan diciptakan dari *nafsin wahidah* (QS. An-Nisa: 1). Dalam versi lain, manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan oleh Allah SWT dari unsur air, unsur tanah, proses reproduksi, dan esensi dari manusia itu sendiri.
b. Dalam ajaran Islam, Al-Quran sangat menghormati dan menjunjung tinggi perempuan. Buktinya, perempuan diberi hak yang sama seperti laki-laki dalam ruang publik. Seperti hak dalam bidang politik, hak memilih pekerjaan, dan hak mendapatkan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an bahwa perempuan boleh berkiprah di ruang publik (QS. Ali Imran: 195, QS. Al-Ahzab: 35, QS. At-Taubah: 122). Contoh tokoh perempuan yang hadir dalam ruang publik yaitu Khadijah r.a, Aisyah r.a, dan lainnya.
c. Dalam ajaran Kristen, laki-laki dan perempuan sama derajatnya dihadapan Allah. Dalam Al-Kitab baik perempuan ataupun laki-laki diciptakan sebagai gambar dan keserupaan dengan Allah. Dalam ayat yang lain, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagai penolong

yang sepadan. Sisi lainnya, teks Kitab suci bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki bernuansa patriarkal. Hal tersebut dipengaruhi oleh rezim patriarki yang menguasai peradaban kala itu. Rezim patriarki merupakan warisan budaya turun-temurun bangsa Yahudi.

d. Dalam ajaran Kristen, Al-Kitab sangat mengasihi dan memuliakan perempuan. Buktinya Al-Kitab memperlihatkan status dan peranan perempuan sebagai mitra kerja laki-laki, sebagai penasihat hikmat istana, nabi, hakim, pedagang ekspor dan impor, dan lainnya. Inilah ayat-ayat dalam Al-Kitab yang membahas perempuan dalam ruang publik (PL 2 Samuel 14:2-20, PL 2 Samuel 20:15-22, PL Hakim-Hakim 4:4-6, PL 2 Raja-Raja 11:1-3, PB Galatia 3.28). Contoh perempuan dalam Al-Kitab mengisahkan tentang Nabi Hana, Maria Magdalena, Yohana istri Khuza, dan lainnya.

- 2) a. Dalam pandangan tokoh Muslim, secara umum mereka berpendapat bahwa penciptaan perempuan setara dengan laki-laki. *Nafsin waḥidah* (QS. An-Nisa: 1) ditafsirkan setara. Dalam persepektif lain, mereka juga setuju bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan oleh Allah SWT dari unsur air, unsur tanah, proses reproduksi, dan esensi dari manusia itu sendiri.
- b. Dalam pandangan tokoh Muslim, secara umum adil gender. Perempuan diberi hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya di ruang publik. Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari keluarga. Misalnya, perempuan boleh menjadi pemimpin,

mengembangkan intelektualnya, dan ikut berpartisipasi dalam dunia politik. Ada pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat kuno masih bias gender, hal tersebut karena sebagian dari mereka dipengaruhi oleh budaya patriarki. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi pemahaman budaya yang kontekstual dengan zaman supaya keadaan bias gender bisa terminimalisir.

c. Dalam pandangan tokoh Kristen, secara umum mereka berpendapat bahwa perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Perspektif yang lain, perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam sebagai penolong sepadan (*Kej. Genesis 2:18-24*). Secara umum mereka menafsirkan perempuan dari tulang rusuk dimaknai menghormati kedudukannya yang setara dengan laki-laki. Bukan di kepala sebagai atasan atau di kaki sebagai bawahan, tapi dari tulang rusuk yang berarti sama dengan laki-laki sebagai makhluk Allah.

d. Dalam pandangan tokoh Kristen, ada dua pendapat mengenai perempuan di ruang publik. Satu sisi, adil gender seiring dengan perkembangannya jaman perempuan mulai diberi hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di ruang publik. Misalnya, memimpin daerah atau organisasi, mengembangkan pendidikan, dan lainnya. Disisi lain masih banyak yang bias gender, hal itu dipengaruhi oleh budaya patriarki dan teks agama (Al-Kitab) yang bernuansa patriarkal kental sehingga mempengaruhi pemahaman mereka menjadi bias dan merugikan perempuan. Misalnya, dogma yang tidak bisa dilanggar, imam harus laki-

laki. Domestifikasi perempuan di Gereja dan tempat kerja. Jika ada pandangan yang bias gender, maka perlu adanya rekonstruksi pemahaman budaya yang kontekstual dengan zaman. Dengan demikian bias gender bisa terminimalisir.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan berbagai macam persoalan perempuan yang tentunya sangat perlu dilakukan penanggulangan supaya tidak terjadi bias gender di masyarakat, beberapa cara yang penulis rekomendasikan diantaranya:

1. Perubahan pola pikir akan kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan. Kita manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan tertentu sehingga kita dipercaya untuk mengembangkan potensi dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Kita seharusnya senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya yang diberikan kepada kita, saling berhubungan baik dengan sesama manusia dalam membangun relasi setara supaya keadilan dirasakan oleh laki-laki dan perempuan.
2. MUI, Keuskupan Purwokerto dan masyarakat bekerja sama lebih intens dalam menyampaikan keadilan gender sebagai bentuk perbaikan konstruk masyarakat yang masih bias gender. Misalnya dengan memberikan penyuluhan atau seminar tentang kesetaraan gender, supaya keadilan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. 2019. *Qira'ah Mubdalah :Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abi Aulia, Muhammad. 2017. "Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik," dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Aditya, HD. 2019. "Pengertian Islam menurut Bahasa, Istilah & Al-Qur'an". <https://www.Galamedianews.com> diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 10.00.
- Alkitab. 2014. *Al-Kitab Yang Terbuka*.
- Baidan, Nashruddin. 1999. *Tafsir bi Al-Rayi': Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an (Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaerunnisa. 2008. "Status dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik," dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- DOKPEN KWI. 1994. *Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Wanita)*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Diskusi dengan Kate Clark dari Afganistan terkait "Kondisi Perempuan di Afganistan" pada tanggal 01 Februari 2019 pukul 15.53 di ISIF.
- Diskusi dengan ketua Feminis Cirebon (Nurul Bahrul Ulum) terkait "Kondisi Perempuan Jawa" pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 16.46 di kediaman Nurul Bahrul Ulum.
- Diskusi dengan Samia Kotele dari Prancis terkait "Kondisi Perempuan di Prancis" pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 13.25 di ISIF.
- Dwi Astuti Nurhaeni, Ismi. 2010. *Pendidikan Adil Gender : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Surakarta : UNS Press.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hanafi, Agustin. 2015. "Peran Perempuan dalam Islam dalam Gender Equality", *Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 1, Maret diakses 9 Maret 2020 pukul 14.30.
- Hanafi. 2016. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran menuju Kesetaraan Gender", *Jurnal Buana Gender* Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember diakses 14 April 2020 pukul 15.00.
- Hidayatullah, Syarif. 2011. *Studi Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Heriyanto, Stefanus. 2012. "Pengembalaan MGR. W. Schoemaker dalam Menghadirkan Gereja Keuskupan Purwokerto di Tengah Masyarakat", *Jurnal* Vol. 01. No. 02, November diakses 12 Juni 2020 pukul 12.30.
- Irianto, Sulistyowati ed. 2006. *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jamhari dan Ismatu Ropi. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam (Pandangan Ormas Keagamaan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lembaga Darut-Tauhid. 2001. *Wanita dalam Pandangan Yahudi, Kristen, Marxisme, dan Islam*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Lindsey, Linda L. 2016. *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New York: Routledge.
- Liansyah. 2020. "Sherly Annavita tentang Takdir Margareth Thacher Quetos" www.merekamgagas.web.id diakses 17 Juni 2020 pukul 13.31.
- Maftuchah, Farichatul. 2019. *Pendidikan Pembebasan menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansoer Fakhri 1953-2004)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Marantika. 2017. "Peran Wanita dalam Ruang Publik", dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Newbie. 2017. "Betulkah Perempuan Berasal dari Tulang Rusuk Laki-laki". <https://www.hidupkatolik.com> diakses 16 Agustus 2020 pukul 14.10.
- Rahmawati dkk. 2019. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Sudarwanti dan Jupriono. 1997. "Betina, Wanita, Perempuan: Telaah semantik leksikal, semantik historis, pragmatik", FSU in the time light Vol. 5 No. 1 July diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10.17.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uchjana Effendy, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kerja sama Lembaga Kajian Agama & Gender, Solidaritas Perempuan, *The Asia Foundation*.
- Wawancara dengan Bapak Hariri Shofa pada tanggal 2020 di Ponpes Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto.
- Wawancara dengan Bapak Michael Sekho Swardi Marlindo di GKI Keuskupan Purwokerto.
- Wawancara dengan Bapak Ridwan pada tanggal 2020 di Ruang Warek II IAIN Purwokerto.
- Wawancara dengan Ibu Elisabeth Kusumawati pada tanggal 2020 di Toko Doyan Snack Pasar Wage Purwokerto.
- Wawancara dengan Ibu Elly Kristiani pada tanggal 2020 di Fakultas Hukum UNWIKU Purwokerto.
- Wawancara dengan Ibu Naqiyah Mukhtar pada tanggal 2020 di Ruang Dekan FUAH IAIN Purwokerto.
- Widiat Moko, Catur. 2018. "Eksistensi Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Al-Kitab (Studi terhadap Agama Katolik)". *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Volume 7. Nomor 1. Juni diakses 20 Mei 2020 pukul 14.00.
- Yayasan Lembaga Sabda. 2005-2020. "Al-Kitab Sabda". <https://alkitabsabda.org> diakses 15 Agustus 2020 pukul 10.00.